

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian Annis Rochmawati. 2013. Judul penelitian *Penerapan Media Film Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Peserta Didik Kelas V MI Sudirman Kaliboto Mojogedang, Karanganyar, Tahun Pelajaran 2012/2013*. Simpulan :

1. Adanya peningkatan nilai kemampuan menyimak film animasi. Hal ini dapat terlihat pada siklus I, siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 siswa dengan persentase 63,15%, pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada siswa yang tuntas menjadi 13 siswa dengan persentase 73,65% kemudian di siklus III meningkat signifikan menjadi 16 siswa yang tuntas belajar, dengan persentase ketuntasan belajar 84,21%, 2. Melalui media film animasi dapat meningkatkan kemampuan menyimak film animasi mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V MI Sudirman Kaliboto, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian Bayu Seno Aji. 2011. Judul penelitian *Keefektifan Media Film Pendek Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo*. Simpulan :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penguasaan keterampilan menulis cerpen yang diajarkan dengan menggunakan media film pendek dan penguasaan keterampilan menulis cerpen siswa yang diajar tanpa

menggunakan media film pendek, dan 2. Menggunakan media film pendek lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media film pendek.

Penelitian Yuliatun Soliah. 2010. Judul penelitian *Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Mandiraja, Banjarnegara*. Simpulan : 1. Terjadi peningkatan hasil tes bercerita pada siswa kelas VII F yang meliputi hasil tes prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada siklus I rerata klasikal mencapai 63,87. Siklus II rerata kelas meningkat menjadi 75,87. Angka tersebut bermakna terjadi peningkatan sebesar 18,79% dari siklus I ke siklus II dan 42,99%. Hasil yang dicapai pada siklus II sudah memenuhi target rerata yang telah ditetapkan, yaitu 70. Peningkatan nilai rerata ini membuktikan keberhasilan pembelajaran bercerita dengan media film kartun, 2. Perilaku belajar siswa kelas VII F SMPN 1 Mandiraja mengalami perubahan ke arah yang positif setelah dilaksanakannya pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun. Pada siklus I siswa cenderung pasif, 0 takut, grogi, malu, dan tidak percaya diri, pada siklus II berubah menjadi senang, aktif, dan bersemangat terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

Perbedaan penelitian-penelitian di atas, yaitu penelitian Annis Rochmawati (2013). Bayu Seno Aji (2011) dan Yuliatun Soliah (2010) dengan penelitian yang akan dilakukan, adalah : 1. Pengaruh media film *Zootopia* terhadap kemampuan menulis narasi, dan 2. Media film yang ditayangkan yaitu film *Zootopia*.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Media

Menurut Sadiman (2009:7), media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Menurut Briggs (dalam Susilana, 2007:6), media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar. Sedangkan menurut Romiszowski (dalam Wibowo, 1992:10), media adalah pembawa pesan yang berasal dari sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan.

2. Media Pembelajaran

Menurut Gerlach dan Ely (1971:67), bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku, teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Adapun pengertian media secara khusus dalam proses belajar mengajar sering diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Kata media pendidikan seringkali digantikan sebagai alat bantu atau media komunikasi. Menurut Hamalik (1986:54), hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu

yang disebut media komunikasi. Sementara itu, Gagne dan Briggs (1975:89), media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, *video recorder*, film *slide* (gambar bingkai, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer).

Menurut Hamalik (1986:87), pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan serta isi pembelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Menurut Attar Biyatu Watta'liin (dalam Abdin, 1992:78) mengemukakan bahwa media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahamannya dibandingkan dengan orang yang mendengarkan saja, tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya, dibandingkan dengan mereka yang melihat dan mendengarnya.

Sedangkan menurut Tjokrodikaryo, (1986:37) mengemukakan fungsi dari media pendidikan, yaitu :

- a. Merangsang siswa untuk aktif belajar dan tidak merasa bosan dalam belajar;
- b. Mendorong motivasi belajar dan menerangkan sifat ingin tahu, sehingga situasi tidak membosankan;
- c. Memungkinkan interaksi guru dengan siswa, siswa dengan sesamanya, dan siswa dengan lingkungannya;
- d. Memungkinkan siswa belajar sesuai dengan pilihan yang berdasarkan kemampuan dan kesenangan.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi, dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam bentuk mental maupun dalam bentuk aktifitas yang nyata. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa. Pernyataan ini senada dengan yang dikemukakan Kemp dan Dayton, (1985:3-4) yang menyatakan bahwa banyak keuntungan penggunaan media pembelajaran, penerimanya serta pengintegrasikannya ke dalam program-program pengajaran berjalan amat lambat.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung demi terlaksananya proses belajar-mengajar, sebagai berikut.

- a. Penyampaian pelajaran menjadi baku.

Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Meskipun para guru menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda.

- b. Pembelajaran bisa lebih menarik.

Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan kejelasan dan meruntutan pesan, daya tarik *image* yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan siswa tertawa dan berpikir. Media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.

- c. Pembelajaran menjadi lebih interaktif.

- d. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan.

- e. Sikap dan respon positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari.

- f. Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif, beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting dalam proses mengajar.

3. Media Film

Kata film berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara atau pengantar. Menurut Agee (dalam Ardianto, dkk, 2004:134), film adalah bentuk dominan dari komunikasi masa visual. Istilah film digunakan untuk menamakan gulungan serangkaian gambar-gambar

yang diambil dari objek-objek yang bergerak dan akhirnya proyeksi dari hasil pengambilan gambar hidup tersebut ditonton oleh publik.

Adapun kelebihan dari media film ini antara lain (Arsyad, 2010:49-50), yaitu :

- a. Film dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- b. Film dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang.
- c. Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, film menanamkan sikap dan segi-segi efektif lainnya.
- d. Film yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
- e. Film dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas.
- f. Film dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan.
- g. Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Adapun kelemahan-kelemahan dari media film ini, menurut Arsyad (2010:50), antara lain.

- a. Pengadaan film umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak Historia, Volume 10, Februari 2016
- b. Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
- c. Film yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film itu dirancang dengan produksi khususnya untuk kebutuhan sendiri.

4. Manfaat Media

Menurut Susilana (2007:9), manfaat dari media adalah.

- a. Memperjelas pesan agar tidak terlalu *verbalistis*.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera.
- c. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar.
- d. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai bakat dan kemampuannya.
- e. Memberikan rangsangan, pengalaman, dan persepsi yang sama.

Sedangkan menurut Wibowo (1992:12), kegunaan media adalah.

- a. Mampu memperlihatkan gerakan yang cepat, yang sulit diamati oleh indera.
- b. Dapat memperbesar benda-benda yang kecil.
- c. Bisa menyajikan objek yang terlalu besar atau yang berbahaya yang tidak mungkin dibawa di hadapan siswa atau ke kelas.
- d. Dapat menyederhanakan objek yang terlalu kompleks.

e. Dapat menyajikan suatu proses atau pengalaman hidup yang utuh.

Selanjutnya Kemp dan Dayton (dalam Susilana, 2007:9-10), mengemukakan manfaat media, adalah.

- a. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar.
- b. Pembelajaran dapat lebih menarik.
- c. Pembelajaran lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.
- d. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek.
- e. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
- f. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan.
- g. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
- h. Peran guru berubah ke arah yang positif.

5. Karangan Narasi

Menurut Keraf (2001:136), narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu waktu. Menurut Semi (1990:32), narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu, dengan kata lain narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi berdasarkan urutan waktu.

Sedangkan menurut Menurut Slamet (2007:103), narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, urutan, langkah, atau rangkaian terjadinya suatu hal. Adapun pendapat Sujanto (1988:111), narasi merupakan jenis paparan yang biasa digunakan oleh para penulis untuk menceritakan tentang rangkaian kejadian atau peristiwa-peristiwa yang berkembang melalui waktu. Hal yang sama dikemukakan Wibowo (2001:59), narasi adalah bentuk tulisan yang menggarisbawahi aspek penceritaan atas suatu rangkaian peristiwa yang dikaitkan dengan kurun waktu tertentu, baik secara objektif maupun imajinatif.

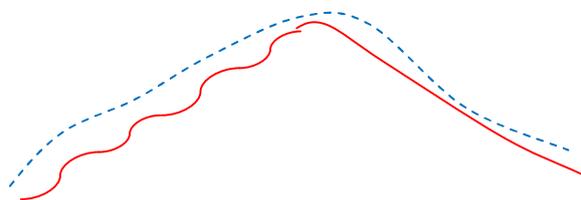
Karangan narasi menurut Finoza (2002:191), adalah bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau tidak berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

Karangan narasi tidak hanya bisa digunakan untuk menulis sebuah karya fiksi, tetapi juga fakta. Maka karangan atau tulisan narasi bisa digunakan untuk banyak tujuan seperti sejarah, novel, berita, biografi, dan lain-lain. Di dalamnya berinteraksi berbagai konflik, disebut dengan plot atau alur secara sederhana. Karangan narasi adalah karangan atau tulisan yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur.

Karangan narasi terbagi menjadi dua, yaitu a). Karangan narasi fiksi, dan 2). Non fiksi. Karangan narasi fiksi adalah karangan narasi yang

mengisahkan cerita, peristiwa, atau kejadian nyata sesuai dengan imajinasi penulis, masuk dalam kategori ini adalah karangan narasi dalam bentuk tulisan novel, cerpen, legenda, dan lain-lain. Sebaliknya karangan narasi non fiksi berupa cerita kejadian, atau peristiwa yang nyata berdasarkan investigasi (penyelidikan), observasi (pengamatan langsung), atau riset referensi. Kategori ini adalah karangan narasi dalam bentuk sejarah, biografi, autobiografi, berita (baik *straight news* maupun *deph news*), dan lain-lain.

Tulisan narasi merupakan sebuah tulisan yang sebagian berisi cerita. Meskipun didalamnya terdapat gambaran-gambaran untuk melengkapi cerita tersebut, namun secara utuh tulisan tersebut bersifat cerita. Karangan narasi adalah sebuah karangan yang menceritakan suatu rangkaian kejadian yang disusun secara urut sesuai dengan urutan waktu. Jadi narasi merupakan sebuah karangan yang dibuat berdasarkan urutan waktu kejadian (Semi, 1990:29). Dalam setiap narasi memiliki plot atau alur cerita yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa-peristiwa dalam hubungan sebab akibat seperti yang dikemukakan Keraf (2001:146), yang menggambarkan alur narasi seperti gambar 4.1 berikut.



Sumber : Keraf (2001:146)

Gambar 2.1 Alur Narasi

Gambar 4.1 di atas, terdapat dua garis, yaitu : garis yang tidak rata (berwarna merah) yang menunjukkan bahwa alur tersebut merupakan

petunjuk bahwa selain kisah utama mencapai puncaknya (berwarna biru), namun masih ada puncak-puncak kecil yang membangun kisah dalam setiap narasi.

Dari gambar tersebut, dapat diambil simpulan bahwa alur narasi merupakan serangkaian urutan peristiwa yang saling mengaitkan kisah-kisah kecil terikat dalam suatu kesatuan waktu dalam sebuah cerita.

a. Ciri-ciri Narasi

Menurut Semi (1990:33-34), narasi memiliki ciri penanda yang dapat dicermati, yaitu.

- 1) Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia;
- 2) Kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya;
- 3) Berdasarkan konflik. Karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik;
- 4) Memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi;
- 5) Menekankan susunan kronologis (catatan: menekankan susunan ruang);
- 6) Biasanya memiliki dialog

Menurut Keraf (2001:136), ciri-ciri karangan narasi terdiri.

- 1) Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan;
- 2) Dirangkai dalam urutan waktu;

- 3) Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?;
- 4) Ada konflik.

Dari pendapat Semi (1990) dan Keraf (2001) di atas, dapat diambil simpulan bahwa narasi memiliki ciri-ciri khusus, berkaitan dengan peristiwa atau pengalaman manusia yang benar-benar terjadi, atau semata-mata imajinasi atau bisa juga gabungan keduanya. Narasi biasanya berupa konflik, memiliki estetika, urutan cerita sesuai kronologis/urutan waktu, dan memiliki dialog, serta bentuk tulisan narasi berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan sebuah cerita/peristiwa perbuatan manusia.

b. Unsur-unsur Narasi

- 1) Alur (*plot*).

Rentetan kejadian yang mengatur hubungan peristiwa demi peristiwa agar saling berkaitan secara logis. Alur juga memandu penggambaran tokoh dalam setiap peristiwa secara wajar. Kondisi batin tokoh dalam tindakannya harus terikat dalam suatu kesatuan waktu. Penyajian cerita dapat berupa penjelasan, dapat pula berupa dialog antartokoh;

- 2) Pengembangan

Rentetan kejadian yang dimulai dengan pengenalan atau pendahuluan, isi (bagian peristiwa), dan bagian penutup. Pada tahap pertama yaitu pendahuluan, atau pengenalan, diperkenalkan tokoh-tokoh cerita. Tahap kedua, menampilkan pertikaian yang terjadi antar

tokoh yang semakin lama semakin meruncing. Tahap akhir atau ketiga, barulah terjadi peleraian atau penjelasan cerita (Hatikah, dkk, 2007).

Menurut Keraf (2001:145), unsur-unsur narasi terbentuk dari: perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang. Selanjutnya Keraf (2001:145), menjelaskan unsur-unsur narasi sebagai berikut.

- 1) Perbuatan, yaitu tindak-tanduk yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh dalam suatu rangkaian waktu;
- 2) Penokohan, yaitu penampilan tokoh-tokoh dalam tulisan narasi;
- 3) Latar, meliputi latar tempat, waktu, dan suasana. Latar diperlukan dalam narasi untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai peristiwa yang terjadi. Latar waktu, yang menyampaikan peristiwa secara kronologis, merupakan salah satu unsur dasar dalam narasi;
- 4) Sudut pandang, yaitu pertalian antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu. Orang yang membawakan pengisahan itu dapat bertindak sebagai pengamat atau peserta terhadap seluruh tindak-tanduk yang dikisahkan.
- 5) Berdasarkan struktur alur (*plot*), narasi terdiri dari bagian pendahuluan, bagian perkembangan, dan bagian penutup. Bagian pendahuluan menyajikan situasi dasar yang memungkinkan pembaca memahani adegan-adegan selanjutnya. Bagian perkembangan merupakan bagian utama seluruh tindak-tanduk tokoh dan merupakan

inti dari peristiwa yang disampaikan. Selanjutnya penutup merupakan bagian akhir cerita sebagai titik dimana perbuatan dan tindak-tanduk dalam seluruh narasi memperoleh maknanya yang penuh.

Sedangkan Suparno dan Yunus (2008:39-46), unsur-unsur narasi terdiri dari alur (plot), penokohan, latar (setting), dan sudut pandang (*point of view*), dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Alur (*Plot*)

Merupakan kerangka dasar yang penting untuk mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain dalam kesatuan waktu. Alur dalam narasi bersembunyi dibalik jalannya cerita. Alur dan jalan cerita sulit dipisahkan, namun harus dibedakan. Jalan cerita memuat kejadian. Suatu kejadian ada karena ada sebabnya, ada alasannya. Sesuatu yang menggerakkan kejadian cerita itulah yang disebut alur. Dalam narasi terjadi perkembangan alur. Alur sering dikupas menjadi elemen-elemen berikut : a). Pengenalan, b). Timbulnya konflik, c) . Konflik memuncak, d). Klimaks, dan e). Pemecahan masalah.

2) Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Dalam narasi tidak ada pembatasan jumlah tokoh, namun perlu dipertimbangkan fungsional atau tidaknya tokoh tersebut dalam membangun cerita agar peristiwa atau tindakan yang ditampilkan tidak berlaku pada banyak tokoh sehingga arahnya terkontrol.

3) Latar (*setting*)

Latar adalah tempat atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas latar tempat maupun waktunya namun adapula yang dijelaskan secara pasti.

4) Sudut Pandang (*Point of View*)

Dalam karangan narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Jika pencerita (*narator*) berbeda maka detail cerita juga akan berbeda. Adapun kedudukan pencerita (*narator*) ada empat macam, yaitu : a). *Narator* serba tahu. Dalam kedudukan ini *narator* bertindak sebagai pencipta segalanya. Pencerita (*narator*) tahu semuanya mulai dari kegiatan jasmaniah sampai rohaniah, dari tempat yang tampak sampai yang tersembunyi, dari masalah biasa sampai rahasia, dan bisa menciptakan apa saja untuk melengkapi ceritanya. Pengarang juga bisa mengomentari kelakuan pelakunya, b). *Narator* bertindak objektif. Dalam teknik ini, pengarang tidak memberikan komentar apapun, hanya menceritakan apa yang terjadi kepada pembaca. Oleh karena itu, pembaca bebas menafsirkan apa yang diceritakan pengarang, c). *Narator* ikut aktif. Teknik ini menempatkan *narator* sebagai aktor yang terlibat dalam cerita. Kadang-kadang sebagai tokoh sentral. Cara ini tampak dalam penggunaan kata ganti orang pertama, seperti : aku, saya, dan kami. *Narator* hanya bisa melihat dan mendengar apa yang orang biasa bisa lihat dan dengar.

Narator juga tidak bisa membaca pikiran tokoh lain. Hal-hal yang bersifat psikologis, yang bisa diceritakan hanya yang menyangkut dirinya sendiri, d). *Narator* sebagai peninjau. Dalam teknik ini, pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Seluruh kejadian mengikuti bersama tokoh ini. Pelaku sudut pandang ini sering disebut orang ketiga atau dia.

c. Jenis-jenis Narasi

Jenis-jenis narasi menurut Keraf (2001:136-137), terbagi menjadi.

1) Narasi *Ekspositoris*

Narasi yang bertujuan menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utama jenis narasi ini berupa perluasan pengetahuan para pembaca setelah selesai membaca kisah tersebut. Narasi ini berusaha menyampaikan informasi suatu peristiwa yang berlangsung.

Persoalan yang diangkat dalam narasi *ekspositoris* pun merupakan tahap-tahap kejadian dan rangkaian-rangkaian perbuatan yang disajikan kepada para pembaca. Peristiwa ini disajikan secara runtut dimaksudkan agar informasi dalam narasi mampu memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca. Narasi *ekspositoris* dapat bersifat *generalisasi* dan dapat bersifat khas atau khusus. Narasi *ekspositoris* bersifat *generalisasi* apabila narasi tersebut berusaha menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan narasi

ekspositoris bersifat khusus apabila berusaha mengisahkan suatu kejadian yang khas, dan hanya terjadi satu kali. Kejadian yang dikisahkan ini hanya terjadi pada suatu waktu tertentu. Kejadian yang dikisahkan ini hanya terjadi pada suatu waktu tertentu.

Menurut Zahara dan Husin (2009:25), contoh narasi *ekspositoris* adalah biografi, *autobiografi*, laporan perjalanan, dan lain-lain, dan

2) Narasi *Sugestif*

Narasi yang bertujuan untuk memberi makna atau peristiwa sebagai suatu pengalaman, bukan untuk memperluas pengetahuan informasi seseorang. Narasi jeni ini selalu melibatkan imajinasi pembaca, karena sasaran utamanya adalah makna peristiwa. Penyajian kisah dalam narasi *sugestif* dibuat dengan rangkaian-rangkaian sedemikian rupa sehingga merangsang imajinasi pembaca. Pembaca dapat menarik suatu makna yang secara jelas setelah selesai membaca narasi.

Sedangkan menurut Kartini (2006:65), jenis-jenis narasi ada tiga, yaitu : 1). Narasi *ekspositorik* (narasi teknis), 2). Narasi *sugestif*, dan 3). Narasi *informative*. Untuk lebih jelasnya, dapat di uraikan sebagai berikut.

1) Narasi *Ekspositorik* (Narasi Teknis)

Narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan

orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi jenis ini, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya satu orang. Pelaku diceritakan mulai dari kecil sampai saat ini sampai terakhir dalam kehidupannya.

Karangan narasi ini diwarnai oleh *eksposisi*, maka ketentuan *eksposisi* juga berlaku pada penulisan narasi *ekspositorik*. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang ada, tidak memasukkan unsur *sugestif* atau bersifat objektif.

2) Narasi *Sugestif*

Narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat.

3) Narasi *Informative*

Narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang.

6. Langkah-langkah Membuat Karangan Narasi

Menulis karangan narasi tidaklah sulit, menulis karangan narasi non fiksi lebih mudah, penulis tinggal menyesuaikan dengan kronologi waktu kejadian yang akan diberitakan. Sedangkan karangan narasi fiksi membutuhkan imajinasi.

Langkah-langkah membuat karangan narasi sebenarnya dengan mengetahui definisi, unsur, dan ciri-ciri tulisan narasi. Siswa kelas dapat

dengan mudah menulis sebuah karangan narasi dan perlu mencoba mengikuti beberapa langkah membuat karangan narasi.

Menurut Karsana (1986:37), langkah-langkah menulis narasi meliputi : a. Menentukan tema, b. Membuat garis besar cerita, c. Merancang judul cerita, dan d. Menyusun cerita.

Dalam menentukan tema, harus memilih yang memang sudah dikuasai atau dipahami agar dalam menyusun garis besar cerita mempermudah penulisan. Selanjutnya merancang judul-judul pengembangan cerita, bisa dibuat lebih dari satu agar dapat berkembang dan tidak monoton. Terakhir menyusun cerita sesuai judul yang telah dipilih.

Sedangkan menurut Karsana (1986:51-58), langkah-langkah dalam menulis narasi, adalah.

- a. Menentukan Topik. Sebelum melakukan penulisan narasi, menentukan topik terlebih dahulu.
- b. Menentukan tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai penulis melalui tulisannya.
- c. Mengumpulkan bahan. Bahan atau data sangat diperlukan untuk mengembangkan gagasan yang ada dalam sebuah penulisan.
- d. Menyusun kerangka, merupakan sebuah rancangan yang akan ditulis.
- e. Mengembangkan kerangka, yaitu menguraikan sebuah rancangan penulisan. Menjabarkan uraian permasalahan, sehingga menjadi lebih jelas.
- f. Koreksi dan revisi, tulisan yang telah selesai hendaknya dikoreksi.

g. Menulis kembali. Tulisan yang telah direvisi disalin kembali kedalam tulisan yang baik dan sempurna.

Menulis narasi tidak sekadar menulis pada umumnya, perlu memperhatikan langkah-langkah penulisan, sehingga lebih mudah menulis dan cerita akan lebih terarah, karena menulis narasi merupakan jenis karangan yang sifanya menceritakan.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat dirangkum bahwa langkah-langkah menulis narasi adalah menentukan topik, menentukan tujuan, mengumpulkan bahan, menyusun kerangka, mengembangkan kerangka, koreksi dan revisi, dan menulis naskah yang telah direvisi.

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan penelitian dan kajian teoritis di atas, maka disusun hipotesis sebagai berikut :

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan media film *Zootopia* terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas 8 I SMP Negeri 22 Surabaya.